

# Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif

Oleh Hujair AH. Sanaky

## Pendahuluan

Di Indonesia, kita kenal berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam. Sebut saja misalnya Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah Umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan jenis-jenis pendidikan Islam luar sekolah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan khasanah dari konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Melalui keberadaannya, diharapkan dapat membangun dan memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal.

Namun kenyataannya masih belum demikian, bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Memang terasa janggal atau bahkan mungkin juga lucu, karena dalam suatu komunitas masyarakat muslim yang besar, pendidikan Islam seperti Madrasah kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Mungkin ada benarnya, pepatah yang mengatakan bahwa "ayam mati kelaparan di lumbung padi". Ini artinya, bahwa pendidikan Islam belum mendapatkan kesempatan yang luas dan seimbang dengan umatnya yang besar di bumi Indonesia ini.

Sekalipun demikian, dalam kurun

waktu belakangan ini, pendidikan Islam model madrasah mulai mengalami kemajuan. Ini terlihat dengan semakin bertambah jumlah (kuantitatif) dan masuknya lembaga pendidikan madrasah ke dalam *mainstream* pendidikan nasional. Madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sejak tahun 1975 sudah mendapat pengakuan setara dengan sekolah umum setingkat dan sudah menggunakan kurikulum nasional sesuai standar sekolah umum.

Sejak saat itu, madrasah tidak lagi sebagai pendidikan khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan semata sebagaimana dulunya. Madrasah bahkan sudah membuka jurusan IPA, sosial, keterampilan dan lain-lain [Azyumardi Azra, <http://islamlib.com/WAWANCARA/azra3.html>, 6/27/2003]. Selain itu, munculnya beberapa jenis dan model pendidikan yang ditawarkan, dapat dilihat sebagai penguatan lembaga-lembaga pendidikan model madrasah

Namun tantangan yang dihadapi madrasah masih kompleks dan berat, karena madrasah juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi. Dengan begitu, maka mau tidak mau pendidikan Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar, termasuk melakukan diversifikasi dan diferensiasi keilmuan dan

atau mencari pendidikan alternatif yang inovatif.

Kondisi ini menuntut madrasah untuk bekerja serius dalam mengembangkan organisasi, manajemen, kurikulum dan sistem pembelajarannya. A. Mukti Ali menyatakan, bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan model madrasah di Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi (*insight*), kelembagaan (organisasi), manajemen, dan penguasaan ilmu dan teknologi.

Sementara A. Syafii Ma'arif (1996:5), menggambarkan, bahwa situasi pendidikan Islam di Indonesia sampai awal abad ini, tidak banyak berbeda dengan perhitungan kasar yang selama ini dikemukakan para ahli. Sistem pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren yang berkembang di nusantara ini dengan segala kelebihanannya, sesungguhnya belum disiapkan untuk membangun sebuah peradaban.

### **Mengembangkan Madrasah dengan Serius dan Berani**

Berkaitan dengan hal ini, maka madrasah yang disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, harus didesak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen saja, tetapi juga menyangkut strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, dengan perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti paedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya (M. Arifin, 1991:3).

Dengan pemahaman yang demikian, maka penataan sistem dan model-model pendidikan madrasah di Indonesia adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Sistem pengembangan hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak sesuai skala prioritas. Persoalannya dikembangkan satu persatu sampai tuntas, sehingga menjadi model dasar untuk usaha pengembangan model-model madrasah ke masa depan secara keseluruhan.

Pengembangan ini dilakukan dengan tidak meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, masjid, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah lainnya sebagai satu kesatuan dalam pengembangannya. Yahya Muhaimin (2000:1), mantan Menteri pendidikan Nasional, "menawarkan sebuah konsep tentang basis-basis pendidikan, yaitu pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*), pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*), dan pendidikan berbasis tempat kerja (*workplace-based education*)".

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, Yahya Muhaimin (2000:1-2) menilai bahwa model-model pendidikan Islam sekarang ini sekurang-kurangnya berbasis pada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran dalam memberdayakan umat, yaitu pendidikan Islam berbasis pondok pesantren, pendidikan Islam berbasis pada Mesjid, pendidikan Islam berbasis pada sekolah atau madrasah, dan pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam.

Pendidikan yang berbasis pada pon-

dok pesantren, sebagai model pendidikan Islam yang dapat dikembangkan atau diperluas sistem pendidikan nonformalnya, sampai pada pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis, seperti pertanian, peternakan, kesehatan, kesenian, kepramukaan, iptek, dan pelbagai keterampilan, kemahiran dan sebagainya. Pondok pesantren, seharusnya juga dapat memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga apa yang disajikan kepada masyarakat akan tetap terasa bermuara pada pandangan dan sikap Islami, dan terasa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Begitu juga aktivitas mesjid, dapat dijadikan basis pembinaan umat. Materi-materi kajian pendidikan Islam yang disampaikan lewat khotbah jum'at dan ceramah-ceramah lainnya, seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi realitas umat yang dihadapi dan mengantisipasi kondisi perubahan masa depan. Dalam hal ini, pondok pesantren dan mesjid dapat menggalang kerjasama dengan para ulama dan para cendekawan muslim yang di luar atau yang terganggu dalam perguruan tinggi yang ada di sekitarnya.

Adapun peran pendidikan Islam yang berbasis pada madrasah dan pendidikan umum yang bernafaskan Islam, adalah dalam upaya menemukan pembaruan dalam sistem pendidikan formal yang meliputi metode pengajaran, baik agama maupun umum yang efektif. Inovasi di bidang kurikulum, alat-alat pelajaran, lingkungan yang mendidik, guru yang kreatif penuh dedikasi dan sebagainya, sangat diperlukan (Soeroyo, 1991: 77-78).

Karel A. Steenbrink menyatakan, bah-

wa keberadaan pendidikan Islam di Indonesia cukup variatif. Tetapi Steenbrink mengkategori pendidikan tersebut dalam tiga jenis, yaitu pendidikan Islam yang berbasis pada pondok pesantren, madrasah dan sekolah. Ketiga jenis pendidikan ini dinilai menjadi modal dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai suatu paradigma didaktik-metodologis. Pengembangan keilmuan yang integral (*interdisipliner*), akan mampu menjawab kesan dikotomis dalam lembaga pendidikan Islam selama ini dikembangkan.

Pada sisi lain, muncul pula jenis pendidikan luar sekolah bagi anak-anak muslim dengan model pesantrenisasi dan TPA Taman Pendidikan al-Qur'an). Pendidikan pesantrenisasi sebagai jenis pendidikan Islam yang muncul sebagai kekuatan pendidikan Islam. Sekalipun dilaksanakan secara insidental seperti pada setiap bulan Ramadhan, jika dilaksanakan secara terencana dan terprogram oleh sekolah-sekolah akan dapat menghasilkan sesuatu yang baik.

Ini misalnya dengan mengkonsentrasikan peserta didik (*sistem camp*) pada suatu tempat, untuk mendapatkan ceramah-ceramah agama Islam dan praktik-praktik ibadah dengan jumlah jam atau waktu ditentukan atau diperhitungkan secara matang. Kemudian ditindaklanjuti dengan evaluasi efektivitas dan efisiensi prosesnya, baik dari kurikulum, materi, metode, pengajar, waktu pelaksanaan maupun organisasinya.

Kemudian, terdapat pula TPA sebagai kekuatan pendidikan Islam yang muncul dengan metode dan teknik baru yang dapat menghasilkan *output* yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan

dalam waktu yang relatif singkat. Dapat kita saksikan produk TPA dengan bangga diwisuda oleh seorang Menteri bahkan tidak tanggung-tanggung oleh Presiden (zaman Presiden Soeharto).

Sisi yang belum terpikirkan adalah tindak lanjut dari usaha pendidikan model ini, karena selesai wisuda selesailah usaha pendidikan tersebut. Padahal telah diakui, bahwa pendidikan Qur'an jenis ini, merupakan hasil inovasi dari model pengajaran al-Qur'an pola lama.

Dalam pendidikan model TPA, seorang peserta didik tidak perlu berlama-lama belajar membaca al-Qur'an. Dalam waktu singkat ia telah dapat menguasainya, maka apabila dilihat dari segi didaktik metodik, TPA lebih efektif dan efisien dari pada model pengajaran al-Qur'an model lama (Hajar Dewantoro, 1997:90).

Perkembangan yang mencolok pada tahun 90-an adalah munculnya sekolah-sekolah elite Muslim yang dikenal sebagai "sekolah Islam". Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal dan diakui oleh banyak kaum Muslim sebagai "sekolah unggulan" atau "sekolah Islam unggulan". Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah tersebut adalah "SMU Model" atau "Sekolah Menengah Umum (Islam) Model".

Dapat saja disebut, sekolah Islam al-Azhar yang berlokasi di kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, dengan beberapa cabang seperti di Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang dan sebagainya. Atau Sekolah al-Izhar (semula merupakan cabang al-Azhar, kemudian berdiri sendiri di bawah Yayasan Anakku) di Pondok Labu, Jakarta, SMU Insan Cendekia yang didirikan oleh kelompok ilmuwan dan intelektual Muslim

yang kebanyakan bekerja pada BPPT yang dahulunya dipimpin oleh B.J. Habibie di Serpong dan SMU Madinah di Parung.

Selain itu, terdapat pula madrasah elite yang menjadi sekolah favorit, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang, Jawa Timur (Azyumardi Azra, 1999:75-79). Atau Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang menjadi Sekolah Dasar bercirikan Islam favorit dan menjadi sekolah percontohan, atau lain-lainnya yang belum disebutkan dalam pembahasan ini.

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai "sekolah elite" Islam, karena sejumlah alasan yang mendasarinya. Alasan pertama bahwa sekolah-sekolah tersebut bersifat elite dari sudut akademis, dalam beberapa kasus hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima melalui seleksi yang kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini juga terdiri dari mereka yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang standar.

Selain itu, sekolah-sekolah tersebut dikelola dengan manajemen yang baik dan memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang komputer, masjid dan sarana olahraga. Semua itu membuat peserta didik di sekolah-sekolah tersebut jauh lebih baik secara akademis bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam lainnya dan bahkan dengan sekolah umum yang dikelola pemerintah.

Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan Islam mulai percaya, bahwa kualitas pendidikan madrasah sesungguhnya dapat ditingkatkan. Artinya, bahwa pendidikan ber-

kualitas yang ditawarkan madrasah akan dapat "dibeli" oleh kalangan orang tua Muslim. Oleh karena itu, maka pendidikan model madrasah harus berusaha melakukan koreksi secara cepat dan cermat tentang program-program yang sedang dijalankan, sehingga perbedaan antara madrasah yang telah setara dengan sekolah umum setingkat dengan sekolah umum dalam konfigurasi pendidikan nasional dapat dipersempit.

Awal langkah pengembangan madrasah, harus dimulai dengan pemantauan visi, misi, tujuan, fungsi, dan pengembangan metode, materi, kurikulum, orientasi, manajemen dan organisasinya. Kesemuanya ini harus dikoreksi, direvisi dan bahkan direformasi secara berani, sehingga madrasah kelak dapat menjadi lembaga pendidikan yang menarik minat peserta didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam yaitu Qur'an dan Hadis.

Apabila persoalan tersebut dilakukan secara baik; serius dan dilakukan secara berani, terencana serta terprogram, maka madrasah akan menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten dan lebih solid. Dengan begitu, maka ia akan siap memberdayakan umat Islam di Indonesia dan siap menghadapi tantangan globalisasi serta tantangan reformasi di berbagai bidang kehidupan. Aspeknya akan mencakup demokrasi pendidikan, etos kerja, profesionalisme, kemampuan emosional dan moralitas. Dengan prinsip-prinsip ini, maka dapat membangun masa depan yang lebih baik, lebih maju, damai, adil dan lebih sejahtera, dan terwujudnya masyarakat baru Indonesia yang *rahmatan lil'alam*.

### Madrasah Sebagai Pendidikan Alternatif

Dalam upaya mencari pola atau model alternatif pendidikan Islam di Indonesia, hendaknya pengembangan madrasah menitikberatkan atau berorientasi kepada visi dan misi, fleksibilitas, relevansi pendidikan di sekolah (formal) dan pendidikan di luar sekolah (non formal). Artinya keluwesan sistem dan kerjasama antara bentuk lembaga pendidikan Islam itu, akan melahirkan model madrasah alternatif di masa mendatang.

Dalam upaya mencari "alternatif model" seperti yang dimaksud, seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia. Paling tidak, ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai menuju madrasah alternatif, yaitu pendekatan sistemik, suplemen dan pendekatan komplementer.

Pendekatan *sistemik*, yaitu perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam formal yang ada, dalam arti terjadi perubahan total. Pendekatan *suplementer*, yaitu dengan menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. Langkah ini yang sering dilakukan dengan istilah yang populer adalah "tambal sulam". Sedangkan pendekatan *komplementer*, yaitu dengan upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal untuk disesuaikan secara terpadu (Suroyo, 1992:64). Khususnya perubahan kurikulum, hendaknya lebih diorientasikan pada kompetensi *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan atau kemahiran), kompetensi *ability* (memiliki kemampuan tertentu), kompetensi sosial-kultural, dan kompetensi *spiritual ilahiyah*.

Dalam menghadapi perubahan dan tantangan masyarakat global, maka beberapa persoalan mendasar internal madrasah yang harus diselesaikan terlebih dahulu secara tuntas, yaitu :

*Pertama*, mengikis habis wawasan sejarah pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa al-Qur'an, seperti persoalan dikotomik pendidikan Islam yang merupakan persoalan mendasar dari perkembangan pendidikan Islam selama ini. Madrasah sebagai jajaran pendidikan Islam, harus dijauhkan dari dikotomis itu, pemisahahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Bentuknya integratif, dengan sekaligus menciptakan perangkat lunak yaitu kerangka filosofis yang jelas dan baku.

Ahmad Syafii Ma'arif (1997:67), menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dijauhkan dari buaian *hellenisme* yang diberi jubah Islam dan kita harus berada pada sumbu Islam, al-Qur'an, Hadis dan karir yang pernah diraih nabi Muhammad Saw. Maka kita tidak perlu berteriak, mari kita Islamkan ilmu modern", yang hanya akan mengulangi hal serupa, yaitu pendidikan Barat yang dijustifikasikan dengan ayat-ayat Qur'an.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Maarif, yang pertama kali harus dimiliki adalah kemandirian dalam segala aspek. Dengan kemandirian tersebut, akan melindungi proses pengembangan pendidikan Islam dari berbagai intervensi yang akan memperkosa proses pengembangan pendidikan Islam untuk tetap bersitguh berdiri pada konsep yang murni dari al-Qur'an dan al-Hadis untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas muslim ini.

Memang diakui, bahwa untuk mengikis habis persoalan dikotomik bukan hal yang mudah, karena akan berhadapan dengan kontroversi pemikiran antar pemikiran konvensional (tradisional) dengan pemikiran kontemporer modern. Tetapi pada sisi lain, diakui bahwa secara malumu pendidikan Islam termasuk madrasah, telah melakukan perubahan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Sebagai contoh, kebijakan konvergensi yang diambil Departemen Agama dengan memperkecil perbedaan antara pola pendidikan di lembaga umum dan lembaga agama. Ini awalnya dari bentuk respon secara malu-malu, istilah Azyumardi "malu-malu kucing" dan istilah Karel Steenbrink, "menolak sambil mengikuti". Artinya, pada akhirnya pendidikan Islam juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem mengikuti pendidikan umum. Inilah yang harus dikikis, wawasan sejarah pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa al-Qur'an.

Azyumardi, menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan perubahan zaman. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan, kekinian, masa depan dan kemanusiaan agar compatible dengan perkembangan zaman (Azyumardi Azra, <http://islamlib.com/Wawancara/azra3.html>, 6/27/2003).

*Kedua*, kajian ulang terhadap tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah. Lembaga seharusnya tidak hanya berorientasi atau menonjolkan yang disebut "kepentingan

akhirat" semata dengan hanya menguatkan pengajaran aspek keterampilan beribadah saja. Sebab ini tidak akan pernah cukup, pada sekolah umum hanyalah bersifat kognitif, sehingga dipandang dari dimensi ritual masih jauh dalam membekalkan pengayaan spritual, etika dan moral (A. Malik Fadjar, 1999:52).

Memang diakui, bahwa peserta didik secara verbal kognitif dapat memahami ajaran Islam dan terampil dalam melaksanakan (psikomotorik), tetapi kurang menghayati (afektif) kedalaman maknanya. Oleh karena itu, madrasah yang ingin keluar dari "keterbelaakangannya" harus menjadikan pendidikannya tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama (spritual), ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan atau kemahiran, seni dan budaya serta etika dan moral *ilahiyyah*.

Keseluruhan ini dijadikan sebagai satu rumusan baru dalam upaya membangun paradigma baru pendidikan Islam, jenis madrasah, melalui kejelasan visi, misi, dan tujuan. Dukungan lainnya adalah sistem kurikulum, manajemen dan organisasi yang moderen, metode pembelajaran yang sesuai dengan sasaran membership manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global.

Produk madrasah harus mampu bersaing secara kualitatif, kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern, global dan informatif. Oleh karenanya, pengembangan arah pendidikannya menuju pada upaya merespon: (1) tuntutan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu beradaptasi dengan kemajuan iptek sebagai keharusan dunia global, menuju masyarakat Indonesia baru yang tetap dilandasi nilai-

nilai *ilahiyyah*, kemanusiaan [*insaniyyah*], dan masyarakat budaya. (2) Manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mengdayakan kan potensi masyarakat, dan daerah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas, dan (3) Peningkatan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan madrasah secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggaliserta mengdayagunakan potensi masyarakat.

Dengan demikian, maka madrasah harus mendesain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Pertanyaannya adalah model madrasah yang bagaimana yang dapat ditawarkan sebagai madrasah alternatif? Jawabnya adalah madrasah yang dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik sosial maupun kultural yang menuju masyarakat Indonesia baru.

Inilah yang disebut Hasim Amir sebagai pendidikan Islam yang idealistik, yakni pendidikan yang *integralsistik, humanistik, pragmatik* dan *berakar pada budaya masyarakat* (A. Malik Fadjar, 1999:37). Tawaran Hasim Amir yang dikutip A. Malik Fadjar ini, dapat digunakan sebagai konsep dasar pengembangan madrasah dalam menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat Indonesia, dengan penjabarannya:

1. Pendidikan *integralsistik*. Ini merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyyah* (Ke-tuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan) dan

*alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi, (a) yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, (b) menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, (c) menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan (d) dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep Ketuhanan (*teosentris*), artinya pendidikan Islam seperti madrasah harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut. Konsep kemanusiaan, artinya dengan konsep ini dapat dikembangkannya antropologi dan sosiologi pendidikan Islam, dan konsep alam dapat dikembangkannya konsep pendidikan *kosmologi* dan ketiga konsep ini harus dikembangkan secara seimbang dan integratif.

2. Pendidikan yang *humanistik*. Ini merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan *fitrahnya*. Sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan

mengembangkan hidupnya. Posisi dan fungsi pendidikan dapat membangun proses humanisasi yang menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarkan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada *fitrahnya* sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Manusia "yang manusiawi" yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama, menghormati dan dihormati, memberi dan menerima, saling menolong, mencari kesamaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghargai perbedaan dan sebagainya.

3. Pendidikan *pragmatik*. Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spritual *ilahiyah*. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

4. Pendidikan yang *berakar pada bu-*

daya. Pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain (A. Malik Fadjar, 1999:37-39). Ini tidak berarti bahwa kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Dari keempat model yang dikemukakan di atas, dapat didesain lagi pada model pendidikan Islam (madrasah) yang lebih operasional, yaitu:

1. Merumuskan format model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) harus disesuaikan dengan kebutuhan menurut arahan misi, visi dan tujuan pendidikan tersebut.

Model pendidikan umum yang Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep

konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme muslim yang tangguh, walaupun A. Syafii Maarif menolaknya, karena menurutnya kita tidak perlu berteriak untuk mengislamkan ilmu modern.

2. Model pendidikan Islam yang tetap mengkhhususkan pada desain "pendidikan keagamaan" seperti sekarang ini. Artinya, harus mendesain ulang model madrasah yang berkualitas dan bermutu, yaitu : (a) dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, (b) kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, (c) metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus dan bukan dominasi ceramah, (d) manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah, dan (e) organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing.

Dengan demikian maka madrasah akan mampu bersaing dan mampu mempersiapkan serta melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai kebutuhan perubahan zaman. Desain model pendidikan seperti ini, harus secara "selektif menerima" pendidikan produk barat yang berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. Menurut Fazlur Rahman (1985:1), apabila kita ingin membangun pendidikan Islam yang berkualitas, harus kembali kepada al-Qur'an dan Qur'an harus ditempatkan sebagai pusat intelektualisme Islam.

3. Model pendidikan Islam tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah formal tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau di lingkungan keluarga, mesjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian) dalam bentuk kursus-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya.

Jelasnya, pendidikan agama menjadi tanggungjawab orangtua dan masyarakat, atau meminjam konsep Yahya Muhaimin yang dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*) dan pendidikan berbasis pada masyarakat (*community-based education*). Pendidikan agama Islam, dapat ditanamkan dan disosialisasikan secara intensif melalui basis-basis tersebut, sehingga pendidikan agama sudah menjadi kebutuhan (*need*) dan *based* dalam pribadi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, pendidikan agama telah menjadi kebutuhan dan perilaku (*afektif* dan *psikomotorik*) yang aktual, bukan lagi berupa pengetahuan (*knwoledge*) yang dihafal (*kognitif*) dan diujikan secara kognitif pula.

4. Desain model pendidikan diarahkan pada dua dimensi, yakni: (a) dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan (b) dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang

abadi dengan Maha Pencipta (M. Irsyad Sudiro, 1995:2). Pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati, yang membangun hubungan manusia dengan Tuhan-nya, sesama manusia, dan lingkungannya.

Keempat model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, merupakan tawaran desain dan model pengembangan yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma madrasah dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern

Dengan demikian, apapun model madrasah yang ditawarkan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi, kultural, dan lain sebagainya atas seluruh elemen yang hidup dalam suatu masyarakat.\*\*\*

Drs. Hujair AH. Sanaky, M.Si, **Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.**

## Kepustakaan

Arifin, M, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta.

Azra, Azyumardi., 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logo Macana Ilmu, Jakarta.

———, *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran*, <http://islamlib.com/WAWANCARA/azra3.html>, 6/27/2003

Dewantoro, Hajar., 1997, "Urgensi Inovasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Umat", dalam : Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ [Penyunting], *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, Aditya Media, Yogyakarta.

Fadjar, A. Malik., 1999, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.

Maarif, A. Syafii., 1996, "Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Muhammadiyah", makalah disampaikan pada Rakemas Pendidikan Muhammadiyah, di Pondok Gede, Jakarta.

Muhaimin, Yahya [Menteri Pendidikan Nasional], 2000, "Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Indonesia", Majalah Dwiwutan BPK Penabur Jakarta, Midyawarta, No. 69/Thn.XII, From: <http://www.bpk.Penabur.or.id/KPS.Jkt/widya/69/69.pdt>.

Soeroyo, 1991, *Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Kajian tentang Konsep Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volem 1 Tahun 1991, Fakultas Tarbiyah IAIN, Yogyakarta.

———, 1992, "Pendidikan Islam di Indonesia Merancang Masa Depan", UNISIA, No.12 Th. XIII, 1992, UII, Yogyakarta.

Sudiro, M. Irsyad., *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon, Tanggal, 30 Agustus – 1 September 1995.

Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Cet. Kedua, Jakarta: LP3ES,

Syafii Maarif, Ahmad., 1997, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa", dalam: Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ., (Penyunting) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta.

Rahman, Faziur., 1985, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.